



Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi, Profesionalisme terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris pada BPKP Provinsi Banten)

Roza Mulyadi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
roza_mulyadi2102@yahoo.com

Muhammad Nawawi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
muhammadnawawi@untirta.ac.id

Diterima 10 September 2020, diterbitkan 26 September 2020

Abstract

The purpose of this study is to analyze the Forensic Audit Simulation, Investigative Audit, Professionalism, Fraud Prevention. This research was conducted on all auditors conducted on all internal and external auditors of BPKP Banten Province, where the number of internal auditors was 50 people and external auditors were 25 people. The sampling technique in this study used purposive sampling. The type of data used in research is quantitative data. The data source used in this study is primary data. Primary data obtained by distributing questionnaires to respondents. The results of this study indicate that the variable Forensic Audit, Investigative Audit procedures and Professionalism have proven effects on Fraud Prevention.

Keywords : Forensic Audit, Investigative Audit, Professionalism and Fraud Prevention

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Simulasi Audit Forensik, Audit Investigasi, Profesionalisme, Pencegahan Fraud. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh auditor yang berkerja pada seluruh auditor internal dan eksternal BPKP Provinsi Banten, dimana jumlah auditor internal sebanyak 50 orang dan auditor eksternal sebanyak 25 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Audit Forensik, Prosedur Audit Investigasi dan Profesionalisme terbukti berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud.

Kata kunci : Audit Forensik, Audit Investigatif, Profesionalisme dan Pencegan Kecurangan

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia akuntansi yang semakin pesat saat ini membawa manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat dan telah menghasilkan berbagai keuntungan material maupun non-material. Namun di sisi lain, fenomena dan situasi tersebut telah mengakibatkan semakin ketatnya persaingan usaha dengan mencari keuntungan yang setinggi-tingginya dengan pengorbanan sekecilkecilnya dan menghindari kerugian. Tuntutan persaingan ini dapat mengubah perilaku bisnis kearah persaingan yang tidak sehat/curang yang merupakan salah satu bentuk kejahatan ekonomi (*economic crime*). Keadaan ini memaksa kemungkinan terjadi banyaknya pelanggaran dan penyimpangan yang akan menimbulkan konsekuensi besar dan akhirnya dapat merugikan banyak pihak yaitu terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks. Seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan asset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak bisa di deteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa (Annisa, 2013).

Pengungkapan *fraud* dan korupsi dapat dibantu oleh auditor yang akan melakukan suatu penyelidikan. Oleh karena itu, diperlukan sosok yang memiliki kemampuan memadai agar dapat mengungkapkan *fraud* yang terjadi. Audit ini melakukan suatu investigasi apabila ada dasar yang layak sehingga auditor dapat mereka-reka mengenai apa, bagaimana, siapa dan pertanyaan lain yang diduga relevan dengan pengungkapan kasus kecurangan. Maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori segitiga *fraud* (*fraud triangle theory*). Teori ini secara umum diterima sebagai bagian dari proses mengidentifikasi dan menilai resiko kecurangan. Konsep dasarnya sederhana Teori *Fraud* menyatakan bahwa kecurangan yang terjadi didukung oleh tiga unsur yaitu adanya tekanan, kesempatan, dan pembenaran (Vona, 2008)

Kepercayaan masyarakat dalam pemakai laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik sangatlah besar. Dari profesi akuntan publik, masyarakat dan pemakai laporan keuangan mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam pelaporan keuangan (Mulyadi, 2002). Akuntan dalam hal itu seharusnya menyadari bahwa fungsinya adalah tempat bersandingnya kepercayaan masyarakat dan pemakai laporan keuangan. Kelangsungan profesinya akan tetap terjaga apabila seorang akuntan dapat menjaga amanah dari masyarakat dan pemakai laporan keuangan yang diberikan kepadanya yaitu dengan menjaga akuntabilitasnya (Nawangwulan, 2013).

Dalam melakukan tindak pendeteksian, pengungkapan dan audit investigasi yang bertujuan untuk meminimalisir kecurangan, keterampilan dan kompetensi merupakan sesuatu yang harus dikuasai dan dimiliki oleh auditor. Widiastuti (2009) mengemukakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Untuk mencegah tindakan kecurangan dapat dilakukan dengan memahami resiko yang ada, mengamati trend *fraud* dan memperhatikan gejala kecurangan yang berpotensi menimbulkan tindakan kecurangan (Gusnardi, 2012).

Fraud atau kecurangan adalah objek utama yang diperangi dalam akuntansi forensik. Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan (*opportunity*). Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan (Lusy, 2009). Jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi memberikan peluang untuk terlaksananya kecurangan. Satu-satunya faktor penyebab kecurangan yang dapat dikendalikan adalah *opportunity*. Seseorang yang karena tekanan atau rasionalisasi mungkin

akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan. Kemungkinan melakukan kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan. Perangkat yang dapat digunakan untuk memperkecil terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai (Aggarwal, Monika dan Guppertap, 2015).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) secara reguler melaksanakan sebuah studi paling komprehensif terkait kecurangan di Amerika Serikat. Studi pertama dilakukan pada tahun 2002, 2004, 2006 dan 2008. Studi ACFE dikenal sebagai Report Of The Nation On Occupational Fraud & Abuse, didasarkan pada kasus kecurangan aktual yang dilaporkan oleh *Certified Fraud Examiners* (CFE) yang melakukan investigasi terkait kecurangan. (Zimbelman et al, 2014:5).

Walaupun memiliki kesulitan untuk mengukur kecurangan, banyak orang yang percaya bahwa masalah kecurangan akan terus meningkat, baik jumlah kecurangan yang dilakukan maupun nilai uang secara keseluruhan yang akan hilang. Dalam beberapa tahun belakangan saja, kita telah menyaksikan kecurangan dalam skala besar baik dalam bentuk penipuan investasi terbesar sepanjang sejarah yang dilakukan oleh Bernard Madoff, maupun kecurangan besar-besaran dalam kredit hipotek dan industri asuransi yang berkontribusi pada perekonomian dunia. (Zimbelman et al, 2014:5)

Fraud di Indonesia sangat berpengaruh bagi masyarakat pada umumnya, salah satu contoh *fraud* tersebut adalah tindakan korupsi yang sangat merugikan. Umumnya *fraud* di Indonesia bagaikan suatu berita yang tidak aneh bagi kalangan masyarakatnya. Korupsi masih menjadi isu yang selalu menarik untuk dibahas baik di Indonesia maupun Negara-negara lainnya. Meluasnya kejahatan korupsi di Indonesia telah terjadi sejak orde lama dan mencapai puncaknya pada masa orde baru. Semenjak runtuhnya era orde baru, masyarakat semakin terbuka dan kritis mencermati berbagai kebijakan terutama kebijakan penyelenggaraan pemerintah yang penuh dengan unsur korupsi, kolusi, dan nepotisme (Dymita Ayu, 2012)

Sebagian besar kasus yang terjadi di Indonesia yang diselidiki adalah terkait kasus non infrastruktur dibandingkan infrastruktur. Meskipun kasus yang termasuk infrastruktur tergolong lebih rendah dari kasus non infrastruktur, namun kerugian yang ditimbulkan hampir dua kali lipatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan bukan penyimpangan yang terjadi secara kebetulan atau kelalaian, namun terkait dengan proses perencanaan. Pemberantasan yang bersifat represif, menindak praktik korupsi setelah peristiwa terjadi, kurang efektif memberantas praktik korupsi karena harus mengerahkan sumber lebih banyak, waktu yang lebih lama dan proses yang tidak mudah. Selain itu praktik korupsi telah menimbulkan dampak kerugian keuangan Negara dan perekonomian.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. *Grand Theory Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Fishben dan Ajzen (1975) didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi yang mungkin baginya, secara sistematis. Perilaku didasarkan faktor kehendak yang melibatkan pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukan dimana dalam prosesnya, berbagai pertimbangan akan membentuk intensi untuk melakukan suatu perilaku.

Terdapat tiga komponen utama pembentuk intensi perilaku yaitu:

- a. *Attitude Toward Behavior* (ATB)
- b. *Subjective Norm* (SN)
- c. *Perceived Behavior Control* (PBC)

2. *Fraud* (Kecurangan)

Secara harfiah *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga mempunyai cakupan yang luas. Tunggal (2012) mengemukakan kecurangan diartikan sebagai penipuan di bidang keuangan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang maupun pihak lain. Selain itu, Albrecht (2012) mengemukakan kecurangan adalah istilah umum dan mencakup bermacam-macam arti dimana kecerdikan manusia dapat menjadi alat yang dipilih seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan representasi yang salah.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2009) menyatakan kecurangan adalah setiap tindakan akuntansi sebagai: (1) salah saji yang timbul dari kecurangandalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

3. *Fraud Triangle Theory*

Cressey (dalam Tuanakotta, 2007) mengungkapkan konsep *fraud* yang dikenal dengan *fraud triangle* atau segi tiga *fraud*. Cressey menyatakan alasan seseorang melakukan *fraud* karena disebabkan oleh adanya :

- a. Tekanan (*pressure*), untuk melakukan kecurangan lebih banyak tergantung pada skondisi individu, seperti sedang menghadapi masalah keuangan, kebiasaan buruk seseorang seperti berjudi dan peminum; tamak atau mempunyai harapan/ tujuan yang tidak realistik.
- b. Kesempatan (*opportunity*), menurut penelitian yang dilakukan oleh IIA Research Foundation tahun 1984, dengan urutan paling sering terjadi adalah: terlalu mempercayai bawahan; kelemahan prosedur otorisasi dan persetujuan manajemen; kurangnya penjelasan dalam informasi keuangan pribadi (kecurangan perbankan); tidak ada pemisahan antara pemberian wewenang dan penjagaan aset; tidak ada pengecekan independen terhadap kinerja; kurangnya perhatian terhadap uraian secara rinci (detail); tidak ada pemisahan antara pemegang aset dan fungsi pencatatan; tidak ada pemisahan tugas akuntansi; kurang jelasnya pemberian wewenang; departemen/bagian jarang diperiksa; pernyataan tidak ada benturan kepentingan tidak disyaratkan; dan dokumen dan pencatatan kurang memadai.
- c. Pembeneran (*rationalization*), terjadi dalam hal seseorang atau sekelompok orang membangun pembeneran atas kecurangan yang dilakukan. Pelaku *fraud* biasanya mencari alasan pembeneran bahwa apa yang dilakukannya bukan pencurian atau kecurangan

4. *Fraud Diamonds Theory*

Fraud diamond merupakan sebuah sudut pandangan baru mengenai fenomena *fraud* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya sudah dikemukakan oleh Cressey (1953). Namun pada teori *fraud diamond* Wolfe dan Hermanson menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud*, yakni faktor *capability*.

Wolfe dan Hermanson berpendapat adanya pembaharuan *fraud triangle* digunakan untuk meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi dan mencegah *Fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen yang keempat yaitu *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *fraud* dan *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *Fraud*. Namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004),

orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali

5. *Gone Theory*

Teori yang juga membahas perilaku *fraud* dengan baik dikemukakan oleh Jack Bologne (1993). Teori ini dikenal sebagai *gone theory*. Bologna dalam Soepardi (2006) menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan (*fraud*) meliputi:

- a. *Greed* (keserakahan), berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang.
- b. *Opportunity* (kesempatan), berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan *fraud* terhadapnya.
- c. *Needs* (kebutuhan), berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu untuk menunjang hidupnya yang menurutnya wajar.
- d. *Exposure* (pengungkapan), berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang akan dihadapi oleh pelaku *fraud* apabila pelaku ditemukan melakukan *fraud*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Audit Forensik terhadap Pencegahan *Fraud*

Tindak kecurangan saat ini terus terjadi. Kecurangan atau yang sering disebut dengan *fraud*, dilakukan dengan beragam modus dan semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kecurangan secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi. Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPKP (2008) menyatakan pencegahan *fraud* merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud* (*fraud triangle*), yaitu memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan, Menurunkan tekanan kepada pegawai agar mampu memenuhi kebutuhannya, mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran/rasionalisasi atas tindak kecurangan yang dilakukan.

Maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompoknya dan secara langsung merugikan pihak lain. Kasus korupsi banyak dilakukan oleh orang yang ada kaitannya dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang untuk mengelola harta kekayaan atau keuangan negara. Pengungkapan *fraud* relatif sulit karena pada umumnya dilakukan secara sistematis dan tersembunyi dengan modus rekayasa dalam transaksi keuangan. Untuk pembuktiannya harus dengan bukti yang nyata, yaitu terpenuhinya unsur perbuatan melawan hukum oleh seseorang, menguntungkan diri sendiri dan atau orang lain serta adanya kerugian keuangan negara.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yaitu :

H1: Audit Forensik berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Pengaruh Audit Investigatif terhadap Pencegahan *Fraud*

Untuk memperoleh hasil pemeriksaan yang maksimal, seorang pemeriksa harus memiliki kecakapan profesional atau seringdisebutkan dengan profesionalisme. Profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau kualitas dari seseorang yang profesional. Seseorang yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja yang profesional (Suantara, 2014) Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit yang berkualitas, jika kualitas audit rendah, kemungkinan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah melakukan penyimpangan penggunaan anggaran. Selain itu juga mengakibatkan risiko tuntutan hukum terhadap aparatur pemerintah yang melaksanakannya.

Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas yang dilakukan oleh orang yang profesional yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sistem dan kegiatan operasional organisasi, menjamin kegiatan operasional organisasi telah berjalan efektif dan efisien serta memastikan bahwa sasaran dan tujuan organisasi telah tercapai. Lemahnya pengendalian internal dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakefisienan dan ketidakefektifan penyelenggaraan pemerintahan daerah dan tentunya berdampak pada pemborosan anggaran dan keuangan daerah sehingga di butuhkan keahlian profesional dalam menjalankan suatu proses pengendalian internal.

Profesionalisme berarti suatu kemampuan yang dilandasi oleh tingkat pengetahuan yang tinggi dan latihan khusus, daya pemikiran yang kreatif untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya (Abdul Halim, 2008:13). Auditor dengan pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi kinerjanya, sehingga hasil audit laporan keuangan akan lebih dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan baik pihak internal ataupun eksternal . Hal ini mendukung penelitian Bamber (2002), Cohen (2001), Dinata Putri (2013) yang menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintahan, yang dimana semakin tinggi tingkat keprofesionalisme auditor maka kinerja yang dihasilkan akan semakin memuaskan. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Keahlian Profesional berpengaruh positif terhadap kinerja perguruan tinggi.

Pengaruh Pengalaman Audit Internal terhadap Kinerja Perguruan Tinggi

Pengalaman audit internal dimana ketika seseorang memiliki pengalaman bertahun-tahun dapat membuat keputusan yang tepat, cepat dan dapat memutuskan suatu keputusan dalam menghadapi situasi apapun. Variabel ini diukur dan dikumpulkan melalui kuesioner yang dikirim ke pemerintahan. Jika auditor memiliki pengalaman yang banyak maka sikap skeptisisme profesional auditor juga akan tinggi. Sebaliknya, jika auditor kurang berpengalaman maka sikap skeptisisme profesional auditor juga akan menurun. Dimana auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan auditor yang sudah berpengalaman.

Penelitian ini sejalan dengan Nizarudin (2013), Suraidah (2005), Nasution (2012) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor internal yang ada di pemerintahan dapat disimpulkan semakin banyak pengalaman auditor maka akan semakin meningkatkan skeptisisme profesional auditor karena pengalaman memegang peranan penting dalam meningkatkan sebuah kinerja karena pengalaman kerja secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor internal dalam menjalankan tugasnya.

Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pengalaman audit internal berpengaruh positif terhadap kinerja perguruan tinggi

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal dan eksternal BPKP Provinsi Banten dengan jumlah sebanyak 75 orang. Auditor BPKP Provinsi Banten yang menjadi objek penyebaran kuesioner dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Auditor BPKP Provinsi Banten

No	Auditor BPKP Provinsi Banten	Jumlah
1	Auditor Internal	50 Pegawai
2	Auditor Eksternal	25 Pegawai
Jumlah Auditor		75 Pegawai

Sumber : Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1, diketahui jumlah auditor internal sebanyak 50 orang dan auditor eksternal sebanyak 25 orang, dimana jumlah total sebanyak 75 orang auditor. Maka kuesioner pada penelitian ini disebar dengan jumlah sebanyak 75 kuesioner. Kemudian dalam pelaksanaannya, ternyata tidak semua kuesioner penelitian yang telah disebar dikembalikan atau bisa didapatkan kembali oleh peneliti.

Rincian penyebaran kuesioner penelitian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Penyebaran Kuesioner Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jumlah Auditor BPKP Provinsi Banten	75 orang	-
2	Jumlah kuesioner yang disebar	75 Kuesioner	100%
3	Jumlah kuesioner yang dapat kembali	59 Kuesioner	78%
4	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	16 Kuesioner	22%
5	Jumlah kuesioner yang diisi lengkap sehingga dapat diolah	52 Kuesioner	88%
6	Jumlah kuesioner yang diisi tidak lengkap sehingga tidak dapat diolah	7 Kuesioner	12%
Jumlah Data (Kuesioner)		52 Kuesioner	88%

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Data yang memiliki standar deviasi yang bernilai besar merupakan gambaran data yang semakin menyebar. Standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum menggambarkan persebaran variabel yang bersifat metrik, sedangkan variabel non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel.

Uji Validitas

Uji validitas data digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut (Ghozali, 2011). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Korelasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*. Jika koefisien korelasi (r) hitung bernilai positif dan lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka dinyatakan bahwa butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid atau sah (Ghozali, 2011). Jika sebaliknya ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka butir pertanyaan dinyatakan invalid dan harus dihapus.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan dan tetap konsisten jika dilakukan dua kali pengukuran atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengukuran *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji tingkat keandalan dari masing-masing angket variabel. Ukuran yang dipakai untuk menunjukkan pernyataan tersebut *reliable* apabila nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$ (Ghozali, 2011).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas Menurut (Ghozali, 2011). Karena penelitian ini merupakan penelitian kuisisioner yang melakukan pengujian uji validitas dan reliabilitas, oleh karena itu tidak diperlukan lagi pengujian asumsi klasik atas uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas menggunakan alat statistik SPSS versi 23.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah uji untuk mengetahui apakah data empirik yang di dapatkan dari lapangan itu sesuai dengan distribusi teoritik tertentu yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan uji

statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* Z tidak signifikan, maka semua data yang ada terdistribusi secara normal. Namun bila nilai *Kolmogorov-Smirnov* Z signifikan, maka semua data yang ada tidak terdistribusi secara normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya dengan ketentuan (Ghozali, 2011) :

1. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak normal.
2. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dikatakan normal.

Selain uji K-S, dapat juga diperhatikan penyebaran data (titik) pada *normal p-plot of regression standardized residual* dari variabel dependen, dimana :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas adalah pengujian untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika dalam model terdapat multikolinearitas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi berganda dapat dilihat dari *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) jika nilai *tolerance* di atas 0,1 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik. (2) jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik (Ghozali, 2011:106).

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji park. (Ghozali, 2011:141) uji park mengemukakan metode bahwa *variance* (s^2) merupakan fungsi dari variabel independen.

Uji Kebaikan Model (*Goodness Of Fit*)

Uji kebaikan model (*goodness of fit*) merupakan pengujian hipotesis untuk menentukan himpunan frekuensi yang diharapkan sama dengan frekuensi yang diperoleh dengan indikator sebagai berikut :

a. Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel tetap. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dengan *alpha* (0.05). Jika signifikansi > *alpha* (0.05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan begitupun sebaliknya (Ghozali, 2011).

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen* (Ghozali, 2011). Koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase yang diketahui dari nilai *Adjusted R Square*, dimana nilai *Adjusted R Square* merupakan nilai *R Square* yang telah disesuaikan atau diestimasi dengan *standar error* dalam penelitian ini sebesar 5 persen (0.05).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi nilai koefisien regresi variabel penelitian, yakni Pencegahan *Fraud* (variabel Y), Audit Forensik (variabel X_1), Audit Investigasi (variabel X_2) dan Profesionalisme Auditor (variabel X_3). Selain itu, analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk mengetahui nilai t_{hitung} dari variabel penelitian guna menjadi dasar dalam melakukan pengujian hipotesis penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara audit internal dengan variabel-variabel independen (Ghozali, 2011).

Uji t

Uji t adalah Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak artinya tidak terdapat pengaruh antara suatu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh antara suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal dan eksternal BPKP Provinsi Banten dengan jumlah sebanyak 75 orang. Auditor BPKP Provinsi Banten yang menjadi objek penyebaran kuesioner dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Auditor BPKP Provinsi Banten

No	Auditor BPKP Provinsi Banten	Jumlah
1	Auditor Internal	50 Pegawai
2	Auditor Eksternal	25 Pegawai
Jumlah Auditor		75 Pegawai

Sumber : Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1, diketahui jumlah auditor internal sebanyak 50 orang dan auditor eksternal sebanyak 25 orang, dimana jumlah total sebanyak 75 orang auditor. Maka kuesioner pada penelitian ini disebarkan dengan jumlah sebanyak 75 kuesioner. Kemudian dalam pelaksanaannya, ternyata tidak semua kuesioner penelitian yang telah disebarkan dikembalikan atau bisa didapatkan kembali oleh peneliti.

Rincian penyebaran kuesioner penelitian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Penyebaran Kuesioner Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jumlah Auditor BPKP Provinsi Banten	75 orang	-
2	Jumlah kuesioner yang disebarkan	75 Kuesioner	100%
3	Jumlah kuesioner yang dapat kembali	59 Kuesioner	78%
4	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	16 Kuesioner	22%
5	Jumlah kuesioner yang diisi lengkap sehingga dapat diolah	52 Kuesioner	88%
6	Jumlah kuesioner yang diisi tidak lengkap sehingga tidak dapat diolah	7 Kuesioner	12%
Jumlah Data (Kuesioner)		52 Kuesioner	88%

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan atau keakuratan instrumen penelitian, artinya instrumen atau item pernyataan kuesioner pada masing-masing variabel dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur atau variabel penelitian. Muhidin (2010) menyatakan keputusan pada item dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.3) dan begitupun sebaliknya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan program SPSS versi 20.

Untuk mengetahui apakah item pernyataan pada variabel Audit Forensik (variabel X_1) dinyatakan valid atau tidak valid disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Uji Validitas Variabel Audit Forensik Tahap I (Var. X_1)

Audit Forensik (X_1)		r_{hitung}	Keterangan
Pert.1_ X1	Pearson Correlation	.626 **	Valid
Pert.2_ X1	Pearson Correlation	.701 **	Valid
Pert.3_ X1	Pearson Correlation	.038	Tidak Valid
Pert.4_ X1	Pearson Correlation	.698 **	Valid
Pert.5_ X1	Pearson Correlation	.586 **	Valid
Pert.6_ X1	Pearson Correlation	.514 **	Valid
Pert.7_ X1	Pearson Correlation	.551 **	Valid
Audit Forensik (X_1)		r_{hitung}	Keterangan
Pert.8_ X1	Pearson Correlation	.191	Tidak Valid
Pert.9_ X1	Pearson Correlation	.620 **	Valid
Pert.10_ X1	Pearson Correlation	.593 **	Valid

Sumber: Output SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel 3, diketahui sebanyak 8 item pernyataan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.3) yang ditandai dengan tanda bintang ganda, menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan valid. Selain itu, ditemukan sebanyak 2 item pernyataan yang memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,3), menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan “tidak valid”.

Sugiyono (2013) mengemukakan apabila terdapat item pernyataan yang tidak valid maka dapat diambil tindakan dengan menghapus item pernyataan tersebut atau melakukan perbaikan isi dari item pernyataan tersebut dengan yang lain dan kemudian disebarkan kembali. Berdasarkan rujukan tersebut, peneliti mengambil tindakan untuk menghapus item pernyataan yang tidak valid guna efisiensi langkah-langkah penelitian berikutnya.

Kemudian setelah diambil tindakan dengan menghapus item pernyataan yang tidak valid maka hasil pengujian validitas tahap II pada item pernyataan variabel Audit Forensik (variabel X_1) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Audit Forensik Tahap II (Var. X_1)

Audit Forensik (X_1)		r_{hitung}	Keterangan
Pert.1_ X1	Pearson Correlation	.619 **	Valid
Pert.2_ X1	Pearson Correlation	.756 **	Valid
Pert.4_ X1	Pearson Correlation	.749 **	Valid
Audit Forensik (X_1)		r_{hitung}	Keterangan
Pert.5_ X1	Pearson Correlation	.606 **	Valid
Pert.6_ X1	Pearson Correlation	.560 **	Valid
Pert.7_ X1	Pearson Correlation	.566 **	Valid
Pert.9_ X1	Pearson Correlation	.631 **	Valid
Pert.10_ X1	Pearson Correlation	.648 **	Valid

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 4, diketahui setelah dilakukan tindakan menghapus item pernyataan yang tidak valid maka hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan sebanyak 8 item pernyataan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.3) yang ditandai dengan tanda bintang ganda, menunjukkan item pernyataan tersebut dikatakan valid.

Untuk mengetahui apakah item pernyataan pada variabel Audit Investigasi (variabel X_2) dinyatakan valid atau tidak valid disajikan pada tabel berikut :

Tabel 5. Uji Validitas Variabel Audit Investigasi Tahap I (Var. X_2)

Audit Investigasi (X_2)		r_{hitung}	Keterangan
Pert.1_ X_2	Pearson Correlation	.696 **	Valid
Pert.2_ X_2	Pearson Correlation	.602 **	Valid
Pert.3_ X_2	Pearson Correlation	.680 **	Valid
Pert.4_ X_2	Pearson Correlation	.143	Tidak Valid
Pert.5_ X_2	Pearson Correlation	.706 **	Valid
Pert.6_ X_2	Pearson Correlation	.654 **	Valid
Pert.7_ X_2	Pearson Correlation	.479 **	Valid
Pert.8_ X_2	Pearson Correlation	.652 **	Valid
Pert.9_ X_2	Pearson Correlation	.755 **	Valid
Pert.10_ X_2	Pearson Correlation	.050	Tidak Valid

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 5, diketahui sebanyak 8 item pernyataan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.3) yang ditandai dengan tanda bintang ganda, menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan valid. Selain itu, ditemukan sebanyak 2 item pernyataan yang memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,3), menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan “tidak valid”.

Berdasarkan rujukan yang diuraikan sebelumnya, peneliti mengambil tindakan untuk menghilangkan item yang tidak valid guna efisiensi langkah penelitian selanjutnya dengan hasil akhir uji validitas pada variabel Audit Investigasi (variabel X_2) disajikan pada tabel berikut

Tabel 6. Uji Validitas Variabel Audit Investigasi Tahap II (Var. X_2)

Audit Investigasi (X_2)		r_{hitung}	Keterangan
Pert.1_ X_2	Pearson Correlation	.729 **	Valid
Pert.2_ X_2	Pearson Correlation	.600 **	Valid
Pert.3_ X_2	Pearson Correlation	.687 **	Valid
Pert.5_ X_2	Pearson Correlation	.703 **	Valid
Pert.6_ X_2	Pearson Correlation	.691 **	Valid
Pert.7_ X_2	Pearson Correlation	.517 **	Valid
Pert.8_ X_2	Pearson Correlation	.694 **	Valid
Pert.9_ X_2	Pearson Correlation	.784 **	Valid

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 6, diketahui setelah dilakukan tindakan menghapus item pernyataan yang tidak valid maka hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan sebanyak 8 item pernyataan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.3) yang ditandai dengan tanda bintang ganda, menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan valid.

Untuk mengetahui apakah item pernyataan pada variabel Profesionalisme Auditor (variabel X_3) dinyatakan valid atau tidak valid disajikan pada tabel berikut :

Tabel 7. Uji Validitas Variabel Profesionalisme Auditor Tahap I (Var. X_3)

Profesionalisme Auditor (X ₃)		r _{hitung}	Keterangan
Pert.1_ X3	Pearson Correlation	.581 **	Valid
Pert.2_ X3	Pearson Correlation	.600 **	Valid
Pert.3_ X3	Pearson Correlation	.393 **	Valid
Pert.4_ X3	Pearson Correlation	.192	Tidak Valid
Pert.5_ X3	Pearson Correlation	.451 **	Valid
Pert.6_ X3	Pearson Correlation	.675 **	Valid
Pert.7_ X3	Pearson Correlation	.256	Tidak Valid
Pert.8_ X3	Pearson Correlation	.474 **	Valid
Pert.9_ X3	Pearson Correlation	-.009	Tidak Valid
Pert.10_ X3	Pearson Correlation	.667 **	Valid

Sumber: Output SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel 4.15, diketahui sebanyak 7 item pernyataan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,3) yang ditandai dengan tanda bintang ganda, menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan valid. Selain itu, ditemukan sebanyak 3 item pernyataan yang memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,3), menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan “tidak valid”.

Berdasarkan rujukan yang diuraikan sebelumnya, peneliti mengambil tindakan untuk menghilangkan item yang tidak valid guna efisiensi langkah penelitian selanjutnya dengan hasil akhir uji validitas pada variabel Profesionalisme Auditor (variabel X₃) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Uji Validitas Variabel Profesionalisme Auditor Tahap II (Var. X₃)

Profesionalisme Auditor X ₃)		r _{hitung}	Keterangan
Pert.1_ X3	Pearson Correlation	.604 **	Valid
Pert.2_ X3	Pearson Correlation	.643 **	Valid
Pert.3_ X3	Pearson Correlation	.560 **	Valid
Pert.5_ X3	Pearson Correlation	.607 **	Valid
Pert.6_ X3	Pearson Correlation	.662 **	Valid
Pert.8_ X3	Pearson Correlation	.686 **	Valid
Pert.10_ X3	Pearson Correlation	.586 **	Valid

Sumber: Output SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel 8, diketahui setelah dilakukan tindakan menghapus item pernyataan yang tidak valid maka hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan sebanyak 7 item pernyataan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,3) yang ditandai dengan tanda bintang ganda, menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan valid.

Untuk mengetahui apakah item pernyataan pada variabel Pencegahan *Fraud* (variabel Y) dinyatakan valid atau tidak valid disajikan pada tabel berikut :

Tabel 9. Uji Validitas Variabel Pencegahan *Fraud* Tahap I (Variabel Y)

Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)		r _{hitung}	Keterangan
Pert.1_ Y	Pearson Correlation	.503 **	Valid
Pert.2_ Y	Pearson Correlation	.705 **	Valid
Pert.3_ Y	Pearson Correlation	.640 **	Valid
Pert.4_ Y	Pearson Correlation	.623 **	Valid
Pert.5_ Y	Pearson Correlation	.451 **	Valid
Pert.6_ Y	Pearson Correlation	.541 **	Valid
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)		r _{hitung}	Keterangan

Pert.7_Y	Pearson Correlation	.114	Tidak Valid
Pert.8_Y	Pearson Correlation	.545 **	Valid
Pert.9_Y	Pearson Correlation	.637 **	Valid
Pert.10_Y	Pearson Correlation	.575 **	Valid

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 9, diketahui sebanyak 9 item pernyataan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,3) yang ditandai dengan tanda bintang ganda, menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan valid. Selain itu, ditemukan sebanyak 1 item pernyataan yang memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,3), menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan "tidak valid".

Berdasarkan rujukan sebelumnya, peneliti mengambil tindakan untuk menghilangkan item yang tidak valid dengan hasil akhir uji validitas pada variabel Pencegahan *Fraud* (variabel Y) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 10. Uji Validitas Variabel Pencegahan *Fraud* Tahap II (Variabel Y)

Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)		r_{hitung}	Keterangan
Pert.1_Y	Pearson Correlation	.496 **	Valid
Pert.2_Y	Pearson Correlation	.714 **	Valid
Pert.3_Y	Pearson Correlation	.676 **	Valid
Pert.4_Y	Pearson Correlation	.615 **	Valid
Pert.5_Y	Pearson Correlation	.491 **	Valid
Pert.6_Y	Pearson Correlation	.532 **	Valid
Pert.8_Y	Pearson Correlation	.560 **	Valid
Pert.9_Y	Pearson Correlation	.631 **	Valid
Pert.10_Y	Pearson Correlation	.597 **	Valid

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 10., diketahui setelah dilakukan tindakan menghapus item pernyataan yang tidak valid maka hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan sebanyak 9 item pernyataan memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,3) yang ditandai dengan tanda bintang ganda, menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut dikatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, handal atau menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki konsistensi dalam pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* pada *Output SPSS* versi 20. Nunnally dalam Ghozali (2011:48) menyatakan kriteria pengujiannya jika nilai *cronbach alpha* $> 0,70$, maka instrumen penelitian yakni kuesioner dinyatakan reliabel.

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian pada variabel Audit Forensik (variabel X_1) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 11. Uji Reliabilitas Variabel Audit Forensik (Variabel X_1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.796	8

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 11, diketahui *Cronbach's Alpha* variabel Audit Forensik (variabel X_1) menunjukkan nilai sebesar $0.796 \geq 0.7$, maka dapat disimpulkan kuesioner pada variabel Audit Forensik adalah reliabel.

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian pada variabel Audit Investigasi (variabel X_2) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 12. Uji Reliabilitas Variabel Audit Investigasi (Variabel X_2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.829	8

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 12, diketahui *Cronbach's Alpha* variabel Audit Investigasi (variabel X_2) menunjukkan nilai sebesar $0.829 \geq 0.7$, maka dapat disimpulkan kuesioner pada variabel Audit Investigasi adalah reliabel.

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian pada variabel Profesionalisme Auditor (variabel X_3) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 13. Uji Reliabilitas Variabel Profesionalisme Auditor (Variabel X_3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.735	7

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 14, diketahui *Cronbach's Alpha* variabel Profesionalisme Auditor (variabel X_3) menunjukkan nilai sebesar $0.735 \geq 0.7$, maka dapat disimpulkan kuesioner pada variabel Profesionalisme Auditor adalah reliabel.

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian pada variabel Pencegahan *Fraud* (variabel Y) disajikan pada tabel berikut :

Tabel 15. Uji Reliabilitas Variabel Pencegahan *Fraud* (Variabel Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.766	9

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 15, diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* pada variabel Pencegahan *Fraud* (variabel Y) menunjukkan nilai sebesar $0.766 \geq 0.7$, maka dapat disimpulkan kuesioner pada variabel Pencegahan *Fraud* adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas data disajikan pada tabel berikut :

Tabel 16. Uji Normalitas		
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.2746019
		6
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.089
	Negative	-.112

Kolmogorov-Smirnov Z	.809
Asymp. Sig. (2-tailed)	.529
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 16, diketahui normalitas data ditunjukkan dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.529. Apabila nilai *Asym.Sig. (2-tailed)* sebesar $0.529 \geq \alpha$ (0.05), maka dapat dinyatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independen*. Seperti telah dikemukakan dalam bab III, Multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai VIF (*variance inflation factors*) dan nilai *tolerance*.

Hasil uji multikolinieritas data penelitian disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 17. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Audit Forensik (X1)	.866	1.155
	Audit Investigasi (X2)	.989	1.012
	Profesionalisme Auditor (X3)	.874	1.144

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud (Y)

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 17, diketahui bahwa nilai VIF pada tiap variabel bebas berada diantara angka 1-10, maka dapat disimpulkan model dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas. Selain itu, diketahui nilai *tolerance* seluruh variabel bebas ≥ 0.10 , maka dapat disimpulkan bahwa model dinyatakan terhindar dari gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas timbul akibat terjadinya ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	2.362	1.943		1.216	.237
	Audit Forensik (X1)	-.009	.054	-.037	-.161	.873
	Audit	-.061	.047	-.283	-1.309	.204

Investigasi (X2)					
Profesionalisme Auditor (X3)	-.008	.055	-.033	-.151	.881

a. Dependent Variable: LN_Residual

Sumber: Output SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel 18, diketahui jika setiap variabel bebas dalam model penelitian memperoleh nilai signifikansi $\geq \alpha$ (0.05), maka dapat dinyatakan model bebas gejala heteroskedastisitas.

Uji Kebaikan Model (*Goodness Of Fit*)

Uji kebaikan model (*goodness of fit*) merupakan pengujian hipotesis untuk menentukan himpunan frekuensi yang diharapkan sama dengan frekuensi yang diperoleh dengan indikator sebagai berikut :

c. Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel tetap. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dengan α (0.05). Jika signifikansi $> \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan begitupun sebaliknya (Ghozali, 2011). Hasil uji disajikan pada tabel berikut :

Tabel 19. Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	763.418	3	254.473	22.335	.000 ^b
	Residual	546.874	48	11.393		
	Total	1310.292	51			

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud (Y)

b. Predictors: (Constant), Profesionalisme Auditor (X3), Audit Investigasi (X2), Audit Forensik (X1)

Sumber: Output SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel 19, diketahui nilai F_{hitung} adalah 22,335 dan nilai signifikan sebesar 0.000. Jika signifikansi (0.000) $< \alpha$ (0.05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh dari Audit Forensik, Audit Investigasi dan Profesionalisme Auditor terhadap Pencegahan *Fraud* secara simultan. Dengan demikian model penelitian dinyatakan memenuhi kelayakan indikator kebaikan model penelitian atau *goodness of fit*.

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen* (Ghozali, 2011). Koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase yang diketahui dari nilai *Adjusted R Square*, dimana nilai *Adjusted R Square* merupakan nilai *R Square* yang telah disesuaikan atau diestimasikan dengan *standar error* dalam penelitian ini sebesar 5 persen (0.05).

Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 20. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.763 ^a	.583	.557	3.375382
---	-------------------	------	------	----------

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Auditor (X3),
Audit Investigasi (X2), Audit Forensik (X1)

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 20, diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.557. Hal ini menunjukkan variasi pada variabel Pencegahan *Fraud* dapat dijelaskan sebesar 55.7% oleh variabel Audit Forensik, Audit Investigasi dan Profesionalisme Auditor sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi nilai koefisien regresi variabel penelitian, yakni Pencegahan *Fraud* (variabel Y), Audit Forensik (variabel X₁), Audit Investigasi (variabel X₂) dan Profesionalisme Auditor (variabel X₃). Selain itu, analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk mengetahui nilai *t*_{hitung} dari variabel penelitian guna menjadi dasar dalam melakukan pengujian hipotesis penelitian.

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 21. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-1.249	3.467		-.360	.720
Audit Forensik (X1)	.606	.104	.585	5.839	.000
Audit Investigasi (X2)	.243	.093	.244	2.601	.012
Profesionalisme Auditor (X3)	.281	.124	.227	2.276	.027

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud (Y)

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan tabel 21, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = -1,249 + 0,606 X_1 + 0,243 X_2 + 0,281 X_3 + 3.375 e$$

Dimana :

- Y = Pencegahan *Fraud*
- a = Konstanta
- β_i = Koefisien regresi variabel
- X₁ = Audit Forensik
- X₂ = Audit Investigasi
- X₃ = Profesionalisme Auditor
- e = *Standart Error*

Berdasarkan persamaan regresi berganda diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -1,249 menunjukkan bila tidak ada peningkatan atau penurunan Audit Forensik, Audit Investigasi dan Profesionalisme Auditor, maka nilai Pencegahan *Fraud* sebesar -1,249 persen.
2. Koefisien regresi Audit Forensik sebesar 0,606 menunjukkan setiap peningkatan Audit Forensik sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan Pencegahan *Fraud* sebesar 0,606 persen.
3. Koefisien regresi Audit Investigasi sebesar 0,243 menunjukkan setiap peningkatan Audit Investigasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan Pencegahan *Fraud* sebesar 0,243 persen.
4. Koefisien regresi Profesionalisme Auditor sebesar 0,281 menunjukkan setiap peningkatan Profesionalisme Auditor sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan Pencegahan *Fraud* sebesar 0,281 persen.
5. Koefisien *standart error* sebesar 3,375 dengan toleransi tingkat kesalahan atau *alpha* sebesar 5% (0.05) menunjukkan bahwa tingkat kesalahan dalam penelitian ini sebesar 3,375 persen.

Uji Hipotesis

Hipotesis Pertama (H₁)

Pengujian hipotesis pertama (H₁), yakni Audit Forensik berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud* dilakukan dengan menggunakan uji t (uji parsial). Langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Mencari t_{hitung}
Berdasarkan tabel 4.28, diketahui pada kolom Audit Forensik (variabel X₁) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,839 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.
2. Mencari t_{tabel}
Dengan melihat tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ (0.05), $df = n - k$ (52-3 = 49) dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas. Nilai t_{tabel} untuk uji satu pihak (0.05) sebesar 1.674.

Kriteria pengujian hipotesis, jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (5,839 \geq 1.674), maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya Audit Forensik berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud*. Selain itu, nilai sig. Audit Forensik (0.000) \leq *alpha* (0.05) menunjukkan model adalah signifikan. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₁) yang diajukan peneliti terbukti dapat diterima.

Hipotesis Kedua (H₂)

Hipotesis kedua (H₂), yakni Audit Investigasi berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud*. Langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Mencari t_{hitung}
Berdasarkan tabel 4.28, diketahui pada kolom Audit Investigasi (variabel X₂) diperoleh sebesar 2,601 dan signifikansi sebesar 0.012.
2. Mencari t_{tabel}
Nilai t_{tabel} untuk uji satu pihak sebesar 1.674.

Kriteria pengujian hipotesis, jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2,601 \geq 1.674), maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya Audit Forensik berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud*. Selain itu, nilai sig. Audit Forensik (0.012) \leq *alpha* (0.05) menunjukkan model adalah signifikan. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H₂) yang diajukan peneliti terbukti dapat diterima.

Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga (H_3), yakni Profesionalisme Auditor berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud*. Langkah pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Mencari t_{hitung}
Berdasarkan tabel 4.28, diketahui pada kolom Profesionalisme Auditor (variabel X_3) diperoleh sebesar 2,276 dan nilai signifikansi sebesar 0.027.
2. Mencari t_{tabel}
Nilai t_{tabel} untuk uji satu pihak sebesar 1.674.

Kriteria pengujian hipotesis, jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,276 \geq 1.674$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Audit Forensik berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud*. Selain itu, nilai signifikan sebesar 0,027 menunjukkan model adalah signifikan, karena sig. Audit Forensik ($0.000 \leq \alpha$ (0.05)). Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan peneliti terbukti dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai bahwa audit forensik berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*, maka semakin baik pelaksanaan audit forensik maka akan semakin baik pula atau pencegahan fraud dapat lebih optimal. Audit investigatif berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*, maka semakin baik pelaksanaan audit investigatif maka akan semakin baik pula atau pencegahan fraud dapat lebih optimal. Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*, maka semakin tinggi baik profesionalisme auditor dalam pelaksanaan audit maka akan semakin baik pula atau pencegahan fraud dapat lebih optimal.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba untuk memberikan saran antara lain diharapkan BPKP Provinsi Banten dapat mempertimbangkan untuk kebutuhan-kebutuhan dalam rangka optimalisasi kinerja organisasi meliputi pemerataan kuantitas SDM (jumlah personil) sesuai analisis beban kerja, peningkatan kapasitas SDM (diklat dan sertifikasi), anggaran yang memadai, peningkatan kesejahteraan auditor dengan basis kinerja, dan fasilitas-fasilitas (tools and equipment) penunjang dalam melakukan penugasan secara khusus di Perwakilan BPKP. Selain itu, diharapkan BPKP Provinsi Banten dapat melakukan penugasan bidang Investigasi secara mandiri dan menyeluruh sesuai ketentuan dan peraturan yang ada, yang pada dasarnya telah memberikan kewenangan kepada BPKP untuk melaksanakannya secara proaktif, tentunya didukung oleh instrumen aturan-aturan teknis pelaksanaan (juknis/juklak) dari Pusat. BPKP Provinsi Banten diharapkan dapat memperlengkapi dan menunjang kompetensi dan keahlian dari SDM auditor-auditor, khususnya di bidang Investigasi pada Perwakilan BPKP untuk menjawab tuntutan kemajuan teknologi informasi, yang membuat praktik-praktik fraud juga semakin beragam dan canggih, seperti sedang dikembangkannya praktik Computer Forensic yang sangat berguna untuk mengungkap fraud di lingkungan digital sekarang, disamping terus mengembangkan kemampuan di bidang akuntansi, auditing, hukum, kriminologi, IT, dan lain-lain. BPKP Provinsi Banten diharapkan dapat melaksanakan kegiatan diklat (training), workshop, dan sebagainya secara lebih sering dan berkelanjutan terkait peningkatan kompetensi perlu dipertimbangkan untuk lebih digiatkan guna mencetak SDM yang berkualitas. BPKP Provinsi Banten dapat bersinergi lagi dalam membangun tools-tools (sistem dan metode) yang sudah ada dalam rangka pencegahan dan pemberantasan fraud. Peran APIP di daerah sebagai mitra kerja BPKP dalam mengawal pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah harus terus digiatkan dengan upaya peningkatan kapasitas APIP di daerah, melalui koordinasi dan komunikasi yang aktif, asistensi yang interaktif, edukasi dan sharing/transfer knowledge yang

seharusnya bersifat saling melengkapi, dan berbagai pelatihan, sosialisasi, workshop yang terus dievaluasi secara berkesinambungan sehingga APIP daerah juga pada akhirnya dapat ditarik kapasitasnya bukan sekedar memberikan assurance tetapi menjadi consultant. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang juga mempengaruhi pencegahan fraud, seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, asal suku maupun menggunakan efek moderasi maupun efek mediasi untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih tak terhingga saya sampaikan kepada Dr.Gede Harja Wasistha, CMA selaku Ketua Prodi Maksi -PPAk FEB UI, Bapak Amdy Very Dharma, M.Acc dan Ibu Dr. Rr. Trisacti Wahyuni, Ak.,M.Ak selaku penguji, Bapak Hari Winarno selaku Kepala KPPN Jakarta II, Pejabat dan staf pada Subdit Rekening Pemerintah Lainnya dan Bendahara Instansi Direktorat Pengelolaan Kas Negara DJPB, Pejabat dan staf pada Subdit Akuntansi Kas Umum Negara Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan DJPB, Pejabat dan staf pada KPPN Jakarta II, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Sayyid. 2014. " *Pemeriksaan Fraud dalam Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif* ". AL-BANJARI Vol. 13, No. 2, Juli-Desember, 2014. Banjarmasin.
- Association Of Certified Fraud Examiners, " *Fraud Examiners Manual* ", 2006 edition
- Ayu, Dymita. 2012. " *Mahasiswa Terhadap Peran Akuntansi Forensik sebagai Pencegahan Fraud di Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta* ". Yogyakarta
- Bobbi, Pupung Dan Magnaz. 2017. " *Pengaruh Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Terhadap Pendeteksian White Collar Crime* ". Vol 3, No. 2. Bandung
- Bologna, G. Jack and Robert. J. Linquidst, " *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tolls and Thecnique* ", John Wiley & Sons, Inc., 1995.
- Claudia, Gita. 2018. " *Akuntansi Forensik Untuk Bedah Kasus Korupsi* ". Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Perpajakan, Vol.1, No.1.
- Crumbley, D. Larry. " *Forensic and Investigative Accounting* ". USA: 5 Agustus 2005.
- Fauzan,et al. 2015. " *Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap pengungkapan Fraud* ". Bandung
- Fauzi, Zulfikar Achmad et al. 2017." *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Kepatuhan Pada Kode etik Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Fraud* " Soedirman Accounting Review 2 (1)
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Gusnardi. (2008). " *Pengaruh Peran Komite Audit dan Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. Sosiohumaniora* ", Vol.10, No.2
- International Federation of Accountants (IFAC). 2007. " *Guide to Using International Standards on Auditing in the Audits of Small-and Medium-sized Entites* ". New York:IFAC

- Mimin widaningsih dan Desy Nur hakim.2015. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan (Fraud)*. Jurnal Riset akuntansi dan Keuangan, Vol.3 No.1
- Muhidin, Abdurahman. 2010. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung. Pustaka Setia.
- Nisfiannoor, 2010. *Desain Proposal Penelitian*. Yogyakarta. Andi Offset.
- O. Enofe, P. Omagbon dan FI Ehigiator. 2015. *"Forensic Audit And Corporate Fraud"*. IARD *International Journal of Economics and Business Management*. Vol. 1 No.7.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (Pusdiklatwas). 2008. *Kode Etik dan Standar audit*.
- Rizki ,et al. 2017. *"Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Terhadap Pendeteksian White Collar Crime"*. Unisba. Bandung
- Santoso. Singgih, 2010. *Buku Latihan SPSS*. Jakarta. Elex Media Computindo.
- Sastiana dan Sumarlin. 2016. *"Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating"*. Akuntansi Peradaban, Vol.1 No.1 Januari. Makassar
- Sayydid, Annisa. 2014. *"Pemeriksaan Fraud dalam Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif"*. Jurnal Vol.13, No.2.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta.
- . 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Research Design*. Bandung. Alfabeta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Vona, Leonard W. 2008. *Fraud Risk Assessment Building A Fraud Audit Program*. New Jersey: Wiley & Sons, Inc.
- Wiratmaja, I Dewa Nyoman. 2010. *"Akuntansi Forensik dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi"*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Widiyastuti, Marcelinna dan Sugeng, Pamudji. *"Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)"*. Vol.5, No.2.

